

Pengaruh Pemberian ASI Fase Kolostrum Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang

Nurul Anjarwati^{1*}, Wiwit Nurwidyaningtyas², Fitri Nur Ika Revliawan³, La Saudi⁴

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Profesi Ners, STIKes Kenedes Malang,

⁴Program Studi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author e-mail: nurul.anjarwati1988@gmail.com, lasaudi@unesa.ac.id

Abstract: ARI is an acute infection involving the lower respiratory tract organs caused by viruses, fungi and bacteria which often occurs in children under five years and still ranks as the highest cause of infant mortality, one of the influencing factors is the lack of exclusive breastfeeding. The aim of this research is to determine the effect of colostrum phase breastfeeding on the incidence of ARI in toddlers. This type of research is observational using a cross sectional design with a quantitative approach. The population in this study were all toddlers with ARI who came to the Children's Polyclinic at Panti Nirmala Hospital Malang (data October - November 2023), the sampling technique used consecutive sampling of 128 people. The research instrument used a questionnaire, analysis used chi-square. The results of the study showed that most of the colostrum phase breastfeeding (59.4%) was categorized as not being given breast milk, the incidence of ARI in toddlers was found to be almost half (35.3%) categorized as mild ARI, and the results of the chi-square analysis showed a p value of 0.000, which means the data was declared significant and H_a was accepted, meaning that colostrum phase breastfeeding had a significant effect on the incidence of ARI in toddlers at the Children's Polyclinic at Panti Nirmala Hospital, Malang. Parents of toddlers are expected to give colostrum phase breast milk exclusively to their babies from birth until 7 days of age, this is because colostrum phase breast milk is the best source of nutrition and protection for babies, because it can improve the baby's immune system and prevent respiratory tract infections. Health workers are expected to be able to provide education and counseling to pregnant and breastfeeding mothers about the importance of colostrum phase breastfeeding for the baby's health

Keywords: Colostrum Phase Breast Milk, Toddlers, Respiratory Tract Infections (ARI).

Abstrack: ISPA adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian bawah yang disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri yang banyak terjadi pada anak di bawah lima tahun dan masih menempati urutan tertinggi penyebab kematian bayi, salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya pemberian ASI Eksklusif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI fase kolostrum terhadap kejadian ISPA pada balita. Jenis penelitian ini adalah observasional menggunakan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan sakit ISPA yang datang ke poli Anak RS Panti Nirmala Malang (data Oktober - November 2023), teknik sampling menggunakan *consecutive sampling* sebanyak 128 orang. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, analisis menggunakan *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan pemberian ASI fase kolostrum sebagian besar (59,4%) dikategorikan tidak diberikan ASI, kejadian ISPA pada balita diketahui hampir setengahnya (35,3%) dikategorikan ISPA ringan, dan hasil analisis *chi-square* didapatkan nilai *p value* 0,000, yang berarti data dinyatakan signifikan dan H_a diterima, artinya pemberian ASI fase kolostrum berpengaruh signifikan terhadap kejadian ISPA pada Balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang. Orang tua balita diharapkan untuk memberikan ASI fase kolostrum secara eksklusif kepada bayi mereka sejak lahir hingga usia 7 hari, hal ini dikarenakan ASI fase kolostrum merupakan sumber nutrisi dan perlindungan terbaik untuk bayi, karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan mencegah infeksi saluran pernapasan. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan konseling kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya pemberian ASI fase kolostrum bagi kesehatan bayi

Kata Kunci: ASI Fase Kolostrum, Balita, Infeksi Saluran Pernapasan (ISPA).

Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi akut yang melibatkan organ saluran pernafasan bagian bawah yang disebabkan oleh virus, jamur, dan bakteri. Penyakit ISPA paling banyak ditemukan pada anak-anak dibawah lima tahun, hal ini disebabkan usia dibawah lima tahun masih memiliki sistem kekebalan tubuh yang masih rentan penyakit (Firnanda,dkk., 2017). Secara global diperkirakan insiden ISPA sekitar 151 juta kasus (96,7%) terjadi di negara berkembang di tahun 2014. Pada tahun berikutnya angka kematian yang disebabkan karena gangguan pernafasan mencapai 16% balita atau sekitar 920.136 jiwa dan kejadian ini paling banyak terjadi di Asia Selatan dan Afrika (WHO, 2019) dalam jurnal Yuni WP, dkk., 2020. Di



Indonesia, kasus ISPA masih menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita dengan prevalensi 25% dengan morbiditas gizi kurang 14,9%. ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor risiko, diantaranya adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif, gizi buruk, polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*), Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), kepadatan penduduk dan kurangnya imunisasi campak.

Sistem kekebalan tubuh menjadi poin penting dalam mencegah tingkat keparahan ISPA pada anak-anak. Hal ini bisa dilakukan dengan pemberian ASI Eksklusif pada anak, terutama saat di fase kolostrum atau 0-7 hari, karena di fase ini terdapat Immunoglobulin A yang baik dalam meningkatkan antibodi dalam tubuh bayi dan mengandung mineral zinc yang terbukti efektif menurunkan penyakit radang paru, diare, dan penyakit lainnya (Pujiati dan Aprillia, 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Caroline J (2006) menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan memiliki risiko lebih rendah untuk terserang ISPA atas dibandingkan anak yang kurang dari enam bulan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hassan Raji Jallab (2013) juga menyebutkan, anak yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan mengalami ISPA atas kurang dari lima kali setiap tahunnya, lebih rendah daripada anak yang mendapatkan susu formula (Heti Prasecti, dkk., 2018).

Saat ini peningkatan kasus ISPA juga terjadi di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang. Kasus yang sering ditemukan adalah ISPA dengan kekambuhan dan mayoritas berusia dibawah lima tahun. Hasil identifikasi rekam medis di Poli Anak terdapat kasus ISPA sebanyak 190 kasus dalam 3 bulan terakhir ini perlu mendapatkan perhatian bagi tim pelayanan kesehatan di rumah sakit, dengan mencari penyebab ISPA dan faktor- faktor kekambuhan, diantaranya dengan menanyakan riwayat pemberian ASI Eksklusif terutama pada fase kolostrum pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan rancangan *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui Pengaruh Pemberian ASI Fase Kolostrum terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang. Populasi penelitian ini adalah seluruh balita dengan sakit ISPA yang datang ke poli Anak RS Panti Nirmala Malang pada periode Oktober - November 2023. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh balita dengan sakit ISPA yang datang ke poli Anak RS Panti Nirmala Malang pada periode Oktober-November 2023 dengan menggunakan consecutive sampling. Kriteria inklusi yaitu balita sadar penuh, balita dengan ISPA yang datang ke Poli Anak. Sedangkan kriteria eksklusi yaitu balita dengan ISPA yang disertai dengan penyakit kongenital. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dari penelitian sebelumnya untuk data ASI eksklusif. Pengambilan data dilakukan setelah memperoleh keterangan laik etik dengan nomor 06/PHB/KEPK/191/01.24.

Hasil

Tabel 1 Kategori Kejadian ISPA pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang

No	Kategori ISPA	F	%
1	ISPA Ringan	45	35,3
2	ISPA Sedang	43	33,6
3	ISPA Berat	40	31,3

Total	128	100
-------	-----	-----

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa dari 128 orang diketahui kejadian ISPA pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang, hampir setengahnya dikategorikan ISPA ringan, yaitu sebanyak 45 orang (35,3%)

Tabel 2 Kategori Pemberian ASI Fase Kolostrum pada Balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang

No	Kategori Pemberian ASI Fase Kolostrum	F	%
1	Diberikan	52	40,6
2	Tidak Diberikan	76	59,4
	Total	128	100

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa dari 128 orang diketahui pemberian ASI Fase Kolostrum pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang, sebagian besar dikategorikan tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 76 orang (59,4%).

Tabel 3 Pengaruh Pemberian ASI Fase Kolostrum terhadap Kejadian ISPA pada Balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang

Pemberian ASI Fase Kolostrum	Kejadian ISPA			Total	p value
	Ringan	Sedang	Berat		
Diberikan ASI	44 (34,4%)	8 (6,3%)	-	52 (40,6%)	0,000 < 0,05)
Tdk Diberikan ASI	1 (0,8%)	35 (27,3%)	40 (31,3%)	76 (59,4%)	
Total	45 (35,2%)	43 (33,6%)	40 (31,3%)	128 (100%)	

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa pemberian ASI Fase Kolostrum pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang yang sebagian besar dikategorikan tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 76 orang (59,4%), diantaranya terdapat hampir setengah responden yang kategori kejadian ISPA ringan yaitu sebanyak 45 orang (35,2%). Selanjutnya untuk membuktikan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Chi-Square*, akan tetapi mengingat karena *Cross Tab* pada tabel 5.4 menunjukkan terdiri dari 2 X 3 kolom dan terdapat *cell* yang kosong, sehingga tidak memenuhi syarat uji *Chi-Square*. Untuk mempermudah perhitungan dalam pengujian hipotesis, maka data hasil pengamatan perlu disusun ke dalam tabel kontingensi 2 X 2 sebagai berikut.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui kejadian ISPA pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang, hampir setengahnya dikategorikan ISPA ringan, yaitu sebanyak 45 orang (35,3%). Adapun gejala ISPA ringan yang ada pada responden adalah batuk, serak, pilek dan demam dengan suhu lebih dari 37°C. kategori ringan ini tentu sesuai dengan pendapat Rosana (2016) yang menyebutkan gejala ringan ISPA diantaranya batuk, serak, pilek dan demam. Adapun ISPA merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang menyerang saluran pernapasan atas atau bawah, seperti hidung, tenggorokan, bronkus, atau paru-paru.

Hasil penelitian dalam data umum berupa identitas responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 98 orang (76,6%). Menurut jurnal Indah Wulaningsih dkk (2018) faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA adalah kurangnya pengetahuan keluarga, dimana pengetahuan ini bisa diperoleh dari pendidikan orang tua. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti dapat berpendapat bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Artinya bahwa tingkat pengetahuan orang tua bisa datang dari tingkat pendidikannya, yang mana orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memiliki kesiapsiagaan dalam mencegah terjadinya ISPA pada anaknya, dan pengetahuan ini tentu tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal tapi dari 45 pendidikan non formal, misalnya mencari informasi sendiri dari berbagai media yang ada saat ini.

Hasil penelitian dalam data khusus yaitu pada variabel pemberian ASI kolostrum, menunjukkan bahwa sebagian besar dikategorikan tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 76 orang (59,4%). Menurut jurnal Lidia Widia (2017) ISPA lebih sering menyerang pada balita, hal ini kemungkinan berhubungan erat dengan permasalahan daya tahan tubuh bayi yang masih belum terlalu kuat dibandingkan dewasa. Lebih lanjut menurut Wijaya (2019) Kolostrum mengandung protein tinggi, sedikit karbohidrat, lemak, garam dan mineral, air sebesar, dan vitamin larut lemak. Kandungan protein kolostrum lebih tinggi, sedangkan kandungan laktosanya lebih rendah dibandingkan ASI matang. Selain itu, kolostrum juga tinggi imunoglobulin A (IgA) sekretorik, laktoferin, leukosit, serta faktor perkembangan seperti faktor pertumbuhan epidermal. Kolostrum juga dapat berfungsi untuk membersihkan saluran pencernaan bayi baru lahir. Sehingga pemberian ASI fase kolostrum tentu dapat memenuhi kebutuhan bayi baru lahir. Berdasarkan hasil temuan dan didukung dengan teori tersebut, maka peneliti dapat beropini bahwa balita yang tidak mendapatkan ASI kolostrum memiliki risiko untuk terkena penyakit ISPA.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemberian ASI Fase Kolostrum pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang, sebagian besar dikategorikan tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 76 orang (59,4%). Banyak alasan ibu nifas tidak memberikan ASI kolostrum kepada balita, salah satunya adalah ketidaktahuan ibu nifas akan manfaat kolostrum bagi kesehatan dan perkembangan bayi, hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraini (2020) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu nifas tentang kolostrum dengan pemberian kolostrum kepada bayi. Berdasarkan hasil temuan dan didukung dengan pendapat dari penelitian terdahulu, maka peneliti dapat berpendapat bahwa bahwa pasien ISPA di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang sebagian besarnya tidak memperoleh ASI pada usia 0-7 hari. Ibu yang tidak memberikan ASI pada fase kolostrum bisa saja terjadi karena ketidaktahuan ibu tentang manfaat pemberian ASI fase kolostrum kepada bayi yang baru lahir. Ketidaktahuan ini bisa saja terjadi karena berbagai faktor, misalnya datang dari tingkat pengetahuan ibu.

Berdasarkan hasil penelitian pada data umum, diketahui bahwa sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebanyak 98 orang (76,6%). Menurut Notoatmodjo (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya semakin baik, dan sebaliknya. Sehingga peneliti dapat berpendapat bahwa orang tua yang melahirkan yang memiliki tingkat pendidikan SMA tentu ikut berperan dalam membentuk karakter orang tua untuk memberikan ASI pada fase kolostrum.

Hasil penelitian dalam data umum juga diketahui bahwa hampir setengahnya berusia antara 26-30 tahun yaitu sebanyak 60 orang (46,9%). Menurut Notoatmodjo (2018) yang mengemukakan bahwa tingkat usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang. Notoatmodjo menjelaskan bahwa perilaku kesehatan adalah perilaku yang ditujukan untuk meningkatkan, memelihara, atau memulihkan kesehatan seseorang. Dengan demikian, peneliti dapat berasumsi bahwa semakin tinggi usia seseorang maka akan semakin tinggi tingkat kematangan dalam hal berpikir untuk melakukan tindakan, dalam hal ini tindakan untuk memberikan ASI fase kolostrum kepada bayi.

Septiasari (2019) yang menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja memiliki sikap yang lebih positif dan lebih termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dengan kata lain ibu yang tidak bekerja atau Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki waktu yang lebih banyak untuk bersama bayinya dan lebih mudah untuk memberikan ASI eksklusif. Sehingga peneliti dapat berpendapa bahwa ibu yang bekerja mungkin belajar perilaku pemberian ASI fase kolostrum dari orang-orang di lingkungan kerjanya, seperti rekan kerja, atasan, atau klien. Jika orang-orang di lingkungan kerjanya tidak mendukung atau memberikan contoh positif tentang pemberian ASI fase kolostrum, maka ibu yang bekerja mungkin tidak termotivasi untuk melakukannya.

Hasil tabulasi silang antara pemberian ASI Fase Kolostrum terhadap kejadian ISPA pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang, menunjukkan bahwa pemberian ASI Fase Kolostrum pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala Malang yang sebagian besar dikategorikan tidak diberikan ASI yaitu sebanyak 76 orang (59,4%), diantaranya terdapat hampir setengah responden yang kategori kejadian ISPA ringan yaitu sebanyak 45 orang (35,2%). Sedangkan pada hasil analisis bivariat, yaitu dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai signifikan p value $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis H_a diterima, yang berarti bahwa ada pengaruh pemberian ASI Fase Kolostrum terhadap kejadian ISPA pada balita di Poli Anak RS Panti Nirmala.

Pemberian ASI fase kolostrum berpengaruh terhadap penurunan derajat kejadian ISPA, yang ditunjukkan dengan bayi yang mendapatkan ASI fase kolostrum memiliki risiko lebih rendah untuk terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang tidak mendapatkan ASI fase kolostrum. Hal ini dikarenakan ASI fase kolostrum dapat memberikan perlindungan imunologis kepada bayi, sehingga bayi lebih tahan terhadap infeksi bakteri dan virus yang dapat menyebabkan ISPA. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pemberian ASI fase kolostrum dapat menurunkan angka kejadian ISPA pada bayi. Hal ini sesuai dengan manfaat ASI fase kolostrum yang diungkapkan oleh Wijaya (2019) yang menyebutkan bahwa ASI kolostrum kaya akan antibodi, karena ASI mengandung banyak protein untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan bakteri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Caroline J (2018) yang menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan memiliki risiko lebih rendah untuk terserang ISPA atas dibandingkan anak yang kurang dari enam bulan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hassan Raji Jallab (2013) juga menyebutkan, anak yang mendapatkan ASI eksklusif selama enam bulan mengalami ISPA atas kurang dari lima kali setiap tahunnya, lebih rendah daripada anak yang mendapatkan susu formula. Penelitian terbaru lainnya yang dilakukan oleh Mustaufik dkk (2022) yang menyimpulkan bahwa pemberian ASI efektif mengurangi angka kejadian ISPA karena di dalam ASI mengandung zat yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh sehingga dapat terhindar dari berbagai macam penyakit infeksi dan salah satunya terhindar dari ISPA.

ASI Fase ASI fase kolostrom adalah ASI yang diberikan kepada bayi pada minggu pertama setelah lahir, hal ini sesuai dengan pendapat Wijaya (2019) yang menyebutkan bahwa ASI fase kolostrom adalah ASI yang keluar pada hari pertama sampai hari ketujuh setelah melahirkan. ASI ini memiliki kandungan imunoglobulin yang tinggi, terutama IgA, yang dapat melindungi bayi dari infeksi bakteri dan virus. ASI fase kolostrom juga mengandung laktosa, protein, vitamin, mineral, dan faktor pertumbuhan yang penting untuk perkembangan bayi. Berdasarkan pendapat Wijaya, maka dapat diketahui bahwa ASI fase kolostrom sangat bermanfaat untuk kesehatan bayi karena mengandung zat-zat yang dapat melawan infeksi. Salah satu zat yang terkandung dalam ASI fase kolostrom adalah imunoglobulin, yaitu antibodi yang dapat mengenali dan menghancurkan bakteri dan virus yang masuk ke tubuh bayi. Imunoglobulin yang paling banyak terdapat dalam ASI fase kolostrom adalah IgA, yang dapat melindungi saluran pernapasan, pencernaan, dan mata bayi dari infeksi. Salah satu infeksi yang menyerang bayi adalah Infeksi Saluran pernapasan (ISPA). ISPA penyakit yang disebabkan oleh infeksi bakteri atau virus yang menyerang saluran pernapasan atas atau bawah. ISPA dapat menyebabkan gejala seperti batuk, pilek, demam, sesak napas, dan nyeri dada. ISPA adalah penyakit yang sering menyerang bayi, terutama yang berusia di bawah 5 tahun, karena sistem kekebalan tubuh mereka masih belum sempurna (Wijaya, 2019).

Kesimpulan

Orang tua balita diharapkan untuk memberikan ASI fase kolostrom secara eksklusif kepada bayi mereka sejak lahir hingga usia 7 hari, hal ini dikarenakan ASI fase kolostrom merupakan sumber nutrisi dan perlindungan terbaik untuk bayi, karena dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh bayi dan mencegah infeksi saluran pernapasan. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan edukasi dan konseling kepada ibu hamil dan menyusui tentang pentingnya pemberian ASI fase kolostrom bagi kesehatan bayi.

Referensi

- Dessy Irfi Jayanti, dkk (2017) Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap Ispa Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Haloban Kabupaten Labuhan Batu Tahun 2017 | Jayanti | Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan) (Uinsu.Ac.Id) diakses pada tanggal 24 Januari 2023
- Dita Lazamidarmi, dkk (2021) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita | Lazamidarmi | Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi (unbari.ac.id) diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Dylan Candra Yuditya & Henry Mulyono (2019) Hubungan ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Balowerti Kota Kediri periode September 2018 | Journal for Quality in Women's Health (jqwh.org) diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Elena Chiappini, et al. (2021) <https://ijponline.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13052-01150-0> di akses pada tanggal 23 Februari 2023
- Erlina Puspitaloka Mahadewi & Ade Heryana (2020) Analisis Perilaku Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Bekasi | Mahadewi | Gorontalo Journal of Public Health (unigo.ac.id) diakses tanggal 24 Januari 2023
- Frank et al. BMC Pediatrics (2019) <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6749679/> di akses pada

- tanggal 7 Februari 2023
- Heti Prasekti, dkk (2018) Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Lama Penyembuhan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Atas | Prasekti | Jurnal Kedokteran Diponegoro (Diponegoro Medical Journal) (Undip.Ac.Id) diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Indah Wulaningsih, dkk (2018) Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Ispa Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Dawungsari Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal Vol.5 No.1 Juni 2018 Iwul_Witri.Pdf (Unkaha.Ac.Id) diakses pada tanggal 24 Januari 2023
- Mustaufika,., Handian, Feriana Ira., Fatmawati, Diana Noor. 2022. Pemberian Asi Berhubungan Dengan Kejadian Ispa (Literature Review). Profesional Health Journal, 4 (1) : 114-122.
- Notoatmodjo, S. (2018). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Novi Restu (2020) dalam skripsi berjudul pengaruh pemberian asi eksklusif terhadap tingkat tumbuh kembang anak
http://eprintslib.ummgl.ac.id/2517/1/16.0603.0044_bab%20i_bab%20ii_bab%20iii_bab%20v_daftar%20pustaka.pdf diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Nuraeni, Rina. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas tentang Kolostrum dengan Pemberian Kolostrum pada Bayi di Ruang Melati RSD Gunung jati Kota Cirebon Tahun 2019. Jurnal Keperawatan dan kesehatan MEDISINA AKPER YPIB Majalengka, Vol.6.
- Septiasari, Yeti. 2017. Pengaruh Pekerjaan Ibu Terhadap Status Pemberian Asi Eksklusif. Jurnal Ilmiah kesehatan, 6 (1) : 1-8.
- Sherly Widiarti (2020) Penanganan Ispa Pada Anak Balita (Studi Literatur) | Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan (Stikesmitraadiguna.Ac.Id) diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Soni Hersoni (2019) Pengaruh Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Eksklusif Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Rsd Dr. Soekarjdo Kota Tasikmalaya | Hersoni | Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada: Jurnal Ilmu-Ilmu Keperawatan, Analisis Kesehatan Dan Farmasi (Universitas-Bth.Ac.Id) di akses pada tanggal 1 Februari 2023
- Tary M. Giroth, dkk (2022) View Of Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas Tompaso Kabupaten Minahasa (Unsrat.Ac.Id) diakses pada tanggal 7 Februari 2023
- Yuni W.P, dkk., (2020) dalam jurnal JOURNAL OF HOLISTIC NURSING SCIENCE Vol. 7 No. 2 (2020) pp. 179-186 tentang Studi Komparatif Pemberian Susu Formula dan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian ISPA Bayi Umur 0-6 Bulan | Journal of Holistic Nursing Science (unimma.ac.id) diakses pada tanggal 1 Februari 2023
- Yuyu SR, (2011) dalam Skripsi berjudul Kejadian ISPA Pada Balita Ditinjau Dari Pengetahuan Ibu, Karakteristik Balita, Sumber Pencemar Dalam Ruang Dan Lingkungan Fisik Rumah Di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Cibeber Kabupaten Lebak Propinsi Banten.
<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2016-11/20440231-S-PDF->